

Available online at : <http://ojs.rajawali.ac.id/index.php/JKR>

Jurnal Kesehatan Rajawali

| ISSN (Print) 2085-7764 | ISSN (Online) 2776-558X |



Artikel

Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Kopo UPT Puskesmas Citarip Wilayah Bojongloa Kaler Tahun 2021

Lisbet Octovia Manalu¹, R.O. Indriyani², Budi Somantri³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 08 Maret 2022

Revised: 30 September 2022

Accepted : 05 Oktober 2022

Available online: 3 Februari 2023

KEYWORDS

Toddler, Stunting, Environmental Sanitation

CORRESPONDENCE

E-mail: igaretia@gmail.com

A B S T R A C T

Sanitation The environment affects health, including the ownership of healthy latrines and the provision of clean water and waste management. Poor environmental sanitation practices can increase the risk of infectious diseases that can affect nutritional problems in toddlers. In 2020 the number of stunting events in Kopo Village is still high. This study was to find out how the description of environmental sanitation in stunting toddlers aged 24 - 59 months in Kopo Village UPT Citarip Health Center. This research uses descriptive quantitative research by collecting data through the distribution of questionnaires given online. The population in this study were parents who had stunting toddlers totaling 167 people. The samples taken in this study were 70 people using stratified random sampling technique. The results of the study on the description of environmental sanitation in stunting toddlers aged 24-59 months in Kopo village with clean and healthy categories as many as 69 people (98.4%) and unsanitary and unhealthy categories as many as 1 person (1.4%). Based on the results of the study, most of the respondents already had good environmental sanitation but their toddlers were stunted, this was because environmental sanitation factors were an indirect cause of stunting and the direct factors that became the risk of stunting were lack of nutritional intake and infectious diseases.

PENDAHULUAN

Keadaan sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor timbulnya masalah kesehatan dan sering dikaitkan dengan permasalahan gizi pada anak. Oleh sebab itu lingkungan menjadi salah satu indikator derajat kesehatan manusia (Purnama, S.2017) dan lingkungan disekitar rumah menjadi bagian yang sangat penting dalam mendukung kesehatan secara optimal. Kondisi lingkungan disekitar rumah tidak lepas dari aspek sanitasi yang berupa kepemilikan jamban, pengelolaan sampah dan penyediaan air untuk sehari hari (Kemangi.P.S.G. 2020).

Kepemilikan jamban yang tidak sehat akan berpengaruh buruk terhadap sanitasi lingkungan. Maka jamban sehat harus dibangun dan dimiliki serta digunakan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan (Permenkes.RI. 2014). Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat semakin meningkat dengan bertambahnya jumlah penduduk, oleh sebab itu timbul permasalahan pengelolaan sampah di masyarakat dengan membuang sampah ditempat terbuka hingga menumpuk di sekitar lingkungan rumah. Pengelolaan sampah yang baik seharusnya dilakukan sistem 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) sampah dikelola sejak pertama ia ditimbulkan sampai ke pembuangan terakhir (Marline, L. et al. 2019).

Kualitas air harus memenuhi syarat kesehatan air bersih sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku yaitu air yang aman (sehat) dan baik untuk diminum, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. Air bersih dipergunakan untuk keperluan

sehari hari seperti mencuci, mandi, memasak, dan dapat diminum setelah dimasak dan tidak akan menimbulkan efek samping saat dikonsumsi. (Marline, L. et al. 2019).

Sanitasi Lingkungan yang kurang baik dapat menimbulkan berbagai macam penyakit infeksi seperti ISPA, Diare, Kecacingan dan lain lain jika kondisi tersebut dibiarkan dalam waktu yang lama. Maka akan menyebabkan anak kehilangan sejumlah zat gizi dan beresiko anak mengalami stunting. Stunting merupakan keadaan gangguan pertumbuhan pada anak dengan tinggi badan lebih rendah dari anak seusianya (WHO, 2020). Standar Pertumbuhan Anak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggunakan pengukuran tinggi badan dengan z- skor lebih dari 2 standar deviasi itu termasuk normal sedangkan kurang dari (< -2) standar deviasi maka anak termasuk kedalam balita pendek (stunting). (WHO, 2018).

Pada tahun 2019 Survei Gizi Balita Indonesia mencatat angka kejadian stunting sebesar 27,67%. Jika dilihat dari angka kejadian tersebut sudah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Namun untuk persentase di atas 20% masih bisa dikatakan bahwa masih tingginya permasalahan gizi pada balita saat ini (kemenkes RI. 2019). Berdasarkan riskeddas tahun 2013, di Jawa Barat prevalensi balita (BB/U<-2SD) secara nasional 19,6% (Dinkes Jabar, 2017).

Kota Bandung termasuk kedalam Wilayah dengan angka kejadian Stunting tertinggi prevalensi tertinggi berdasarkan kewilayahan salah satunya wilayah Bojongloa Kaler Kelurahan Kopo mencatat bahwa pada bulan Agustus 2020 tercatat sebanyak 167 kasus stunting, berdasarkan informasi yang diterima dikatakan bahwa Sanitasi lingkungan di sekitar Puskesmas Citarip yang masih

terlihat kotor karena banyaknya tumpukan sampah yang berada di lingkungan rumah warga tersebut, salah satu petugas puskesmas disana mengatakan bahwa warga disekitar puskesmas masih membuang limbah tinja ke selokan (Pukesmas Citarip. 2020). Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran sanitasi lingkungan pada balita Stunting usia 24-59 bulan di Kelurahan Kopo UPT Puskesmas Ciatrip.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Kopo, UPT Puskesmas Citarip. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kopo pada tanggal 18 - 25 Juni 2021 dengan jumlah responden sebanyak 70 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pegambilan data dilakukan dengan memberikan Kuesioner Sanitasi Lingkungan terdiri dari 9 item pertanyaan yang di adopsi dari penelitian Khairiyah dan Fayasari (2020) yang sudah dinyatakan valid dan reliabel (r=0,823).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik balita dengan jenis kelamin laki laki lebih besar 67,1% dibandingkan dengan balita berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Larasati,N.N yang dilakukan di Yogyakarta dengan judul Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25 -59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017 yang mengatakan bahwa umumnya stunting terjadi pada balita laki laki lebih banyak dibandingkan dengan balita perempuan. Hasil analisis yang dilakukan oleh Larasati, N.N terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting. (Larasati,N,N. 2018).

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia balita berdasarkan jenis kelamin

Usia Balita (bulan)	Jenis Kelamin		Frekuensi	Persentase (%)
	Laki Laki	Perempuan		
24-36	5	1	6	8,6
37-48	26	12	39	55,7
49-59	16	9	25	35,7
Total			70	100

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspito Panggih Rahayu dengan judul Perbedaan Resiko Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin pada tahun 2020 dengan hasil penelitian menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi prevalensi pertumbuhan pada anak di bawah usia 5 tahun. Hal ini mungkin disebabkan karena pada balita belum terlihat perbedaan kecepatan dan pencapaian pertumbuhan antara laki laki dan perempuan (Rahayu.P.P, 2020).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Balita berdasarkan Tinggi Badan Balita

Usia Balita (bulan)	Tinggi Badan		Frekuensi	Persentase (%)
	Pendek	Sangat Pendek		
24-36	1	5	6	8,6
37-48	27	12	39	55,7
49-59	24	1	25	35,7
Total			70	100

Karakteristik Balita berdasarkan Usia lebih banyak terjadi pada balita usia 37-48 atau sebesar 55,7% bulan hal ini dikarenakan usia merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kejadian stunting. Karena pada usia ini balita sudah mulai belajar memotong gambar dan membuat mainan gambar tempel sehingga pada masa ini balita memiliki rasa penasaran dan ingin tahu yang tinggi dan mengakibatkan balita pada usia ini sering memasukan benda yang dia pegang kedalam mulutnya. Sehingga resiko terkena penyakit infeksi akan lebih besar (Istiany.A & Rusilanti. 2014).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gambaran Jenis Sumber Air pada Responden yang Memiliki Balita stunting di Kelurahan Kopo UPT Puskemas Citarip Wilayah Bojongloa Kaler

Sumber Air	Frekuensi	Persentase (%)
Air Ledeng (PDAM)	21	30,0
Sumur Bor/POMPA/JetPam	39	55,7
Air sungai	0	0
Mata Air Terlindung	0	0
Mata Air Tidak Terlindung	0	0
Sumur Gali Terlindung	10	14,3
Sumur Gali Tidak Terlindung	0	0
Total	70	100

Pada penelitian ini diketahui bahwa jenis sumber air yang paling banyak digunakan adalah Sumur Bor/POMPA/JetPam sebanyak 55,7% hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber air bersih pada keluarga balita stunting umumnya sudah baik. Tetapi balita dalam keluarga tersebut terkena stunting hal ini disebabkan oleh orang tua yang memiliki sumber air yang baik belum tentu menjamin seseorang memiliki sikap dan tindakan yang baik juga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pingkan sara dengan judul penelitian Gambaran Pengetahuan Sanitasi Lingkungan Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskemas Pineleng dengan hasil dalam kategori air bersih dan baik sebanyak 85,4% responden yang menunjukkan bahwa pengetahuan air bersih pada ibu umumnya sudah baik tetapi balita mengalami status gizi stunting (Kemangi, P.S.G., dkk. 2020).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi jenis Jamban pada Responden yang Memiliki Balita stunting di Kelurahan Kopo UPT Puskemas Citarip Wilayah Bojongloa Kaler

Jenis Jamban	Frekuensi	Persentase (%)
Leher Angsa	67	95,7
Plesengan	0	0
Cemplung/Cubluk Tanpa Lantai	0	0
Cemplung/Cubluk Dengan Lantai	3	4,3
Total	70	100

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kopo di ketahui bahwa jenis jamban yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah jamban dengan leher angsa sebanyak 95,7%. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa umumnya jamban yang dimiliki oleh keluarga berjenis leher angsa tetapi balita dalam keluarga tersebut mengalami stunting. Dalam hal ini terbukti bahwa pengetahuan jamban yang baik dapat mempengaruhi tindakan seseorang untuk memiliki jamban sehat. Tetapi seseorang yang memiliki fasilitas jamban yang baik dan belum tentu melakukan tindakan untuk memiliki jamban yang sehat (Kemangi, P.S.G., dkk. 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pingkan Sara dkk pada tahun 2020 tentang Gambaran Pengetahuan Sanitasi Lingkungan Pada Ibu yang Memiliki Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskemas Pineleng dengan hasil 100% responden memiliki jenis jamban dengan leher angsa, hal ini membuktikan bahwa jamban yang sudah baik belum tentu di gunakan dengan baik pula karena pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap penggunaan jamban tersebut (Kemangi, P.S.G., dkk. 2020). Agar persyaratan jamban sehat terpenuhi maka jamban harus selalu

dalam keadaan bersih dan tidak berbau dengan jarak pembuangan tinja yang cukup jauh dengan sumber air agar tidak mencemari sumber air bersih yang akan digunakan oleh keluarga tersebut (Aisah, S. 2019).

Jenis jamban menjadi salah satu item pengukuran kebersihan sanitasi lingkungan dikeluarga yang memiliki balita stunting. Tentunya sanitasi lingkungan hanya salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian stunting. Masih ada faktor lain yang berpengaruh secara langsung yaitu asupan nutrisi tidak adekuat dan Penyakit Infeksi.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pembuangan Sampah pada Responden yang Memiliki Balita stunting di Kelurahan Kopo

UPT Puskesmas Citarip Wilayah Bojongloa Kaler		
Pembuangan Sampah	Frekuensi	Persentase (%)
Bak Sampah Terbuka	42	60,0
Bak Sampah Tertutup	20	28,6
Lubang Pembuangan Sampah	8	11,4
Total	70	100

Perilaku pengelolaan sampah di masyarakat masih banyak membuang sampah di tempat sampah terbuka sebanyak 60,0%. Hal ini menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan tidak higienis dan seharusnya keluarga menerapkan pengamanan sampah rumah tangga yaitu dengan melakukan cara mengedepankan prinsip mengurangi, memakai ulang dan mendaur ulang. Manfaat dari pengelolaan sampah ini adalah untuk menghindari pembuangan material sampah yang membahayakan kesehatan masyarakat (Marlinae, L., 2019).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soerachmad dkk tentang Hubungan Sanitasi Lingkungan rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Puskesmas Wonomulyo dengan hasil nilai P value ($0,000 > 0,05$) yakni adanya pengaruh yang bermakna antara pengelolaan sampah dengan kejadian stunting pada balita. (Soerachmad, Y dkk. 2019).

Sampah yang menumpuk dan berada dekat dengan lingkungan rumah akan menimbulkan pencemaran udara yang bisa mengakibatkan balita terkena penyakit infeksi salah satunya adalah penyakit saluran pernafasan akut (ISPA) yang dimana penyakit infeksi jika dibiarkan terus berulang maka akan meningkatkan balita beresiko terkena Stunting.

SIMPULAN

Saran bagi keluarga diharapkan keluarga mengelola sampah yang baik yaitu dengan menggunakan pengelolaan sampah yang tertutup, sehingga lingkungan tidak akan tercemar oleh sampah yang bisa menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit, serta keluarga diharapkan tetap mempertahankan menggunakan air bersih, menjaga jamban dalam keadaan bersih dan nyaman sehingga dapat diaplikasikan dalam aktivitas sehari hari untuk mencapai lingkungan yang bersih dan sehat supaya dapat mencapai status gizi yang baik. Sementara bagi puskesmas, diharapkan bagi pengurus puskesmas UPT Puskesmas citarip dapat membuat kebijakan berupa penyuluhan tentang pentingnya menjaga sanitasi lingkungan keluarga untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan balita.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima Kasih kepada LPPM Institut Kesehatan Rajawali Bandung atas dukungan dalam penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisah, S. & Ngaisyah, R.D, *et al.* Personal hygiene dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting di desa wukisari kecamatan cangkringan. Seminar Nasional. [serial online]. Nov 2019. [cited Nov 2019]. Available from : URL : <http://prosiding.respati.ac.id>
- [2] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Profil Kesehatan. Jabar: Dinkes Provinsi Jabar ; 2017
- [3] Istiany, A dan Rusilanti. Gizi Terapan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014
- [4] Kemangi, P.S.G et al. Gambaran pengetahuan sanitasi lingkungan pada ibu yang memiliki balita stunting di wilayah kerja puskesmas pineleng kabupaten minahasa. Jurnal Kesmas. [Serial online], juli 2020. [Cited 2020 juli]. Available from : URL : <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- [5] Khairiyah, D & Fayasari, A. Perilaku Higiene dan Sanitasi meningkatkan resiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten. Jurnal Ilmu Gizi Indonesia. [serial online]. Feb 2020. [cited Feb 2020]. Available from : URL : <http://ilgi.respati.ac.id>
- [6] Larasati, N.N. (2017) Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25 -59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017.
- [7] Marlinae, L. et al. (2019). Buku Ajar Dasar Dasar Kesehatan Lingkungan. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat. [serial online]. 2018 Feb. [cited Feb 2018]. Available from : URL: <https://repository.uin-suka.ac.id/handle/123456789/9036?show=full>.
- [8] Permenkes,RI. Hygiene Sanitasi Depot Air Minum. [Serial Online]. 2014. [cited 2014]. Available from URL : <https://pelayanan.jakarta.go.id>
- [9] Purnama, S.G. Dasar Dasar Kesehatan Lingkungan. Karya Tulis Ilmiah Universitas Udayana. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana: Denpasar ; 2017
- [10] Rahayu.P.P & Casnuri. Perbedaan Resiko Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin. Seminar Nasional UNRIYO. [Serial Online]. Des 2020. [Cited Des 2020]. Available From: URL: <http://prosiding.respati.ac.id>
- [11] Soerachmad, Y. Faktor resiko sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas
- [12] WHO. Nutrition. [serial online] 2020. Available from : URL : <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/malnutrition>
- [13] WHO. Reducing Stunting In Children; Equity Considerations For Achieving The Global Nutrition Targets 2025. WHO Library Cataloguing-In-Publication Data. [serial online]. 14 Feb 2018. [cited 14 Feb 2018]. Available from : URL : <https://apps.who.int>
- [14] Wanumulyo kabupaten polewali mandar. Master's Thesis. [Serial Online]. 7 Desember 2020. [Cited 7 Dec 2020]. Available from : URL : <http://respiratory.umi.ac.id>